

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT REPORT LAG*

Siti Aulia Nur Rahmah

(Program Studi Akuntansi, Universitas Lambung Mangkurat)
email: sitiaulia99@gmail.com

Wahyudin Nor

(Program Studi Akuntansi, Universitas Lambung Mangkurat)
email: wahyudinnor@ulm.ac.id

Mellani Yuliastina

(Program Studi Akuntansi, Universitas Lambung Mangkurat)
email: mellani.yuliastina@ulm.ac.id

Dewi Lesmanawati

(Program Studi Manajemen Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) MAB)
email: dewilesmanawati80@gmail.com

ABSTRACT

The intense competition within the capital market has prompted companies going public to enhance the caliber of their financial statements and hasten the release of audited financial reports. The purpose of this research is to evaluate and scrutinize the influence of factors such as audit tenure, corporate governance as measured by the presence of an independent board of commissioners, institutional ownership and managerial ownership, financial hardship, and audit capacity pressure on the delay of audit reports. The research population is comprised of infrastructure, utility, and transportation companies that were registered on the IDX during 2016-2019. Employing purposive sampling techniques, a sample of 21 companies was selected. The outcomes of the research indicate that audit tenure, institutional ownership, and financial difficulty have an impact on the delay of audit reports, while the existence of independent commissioners, managerial ownership, and audit capacity pressure do not have any effect on the delay of audit reports.

Keywords: *Audit Report Lag, Audit Tenure, Corporate Governance, Independent Commissioner Board, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Financial Distress, Audit Capacity Stress*

ABSTRAK

Persaingan sengit di pasar modal membuat perusahaan yang melakukan penawaran umum saham terdorong untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mempercepat proses penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis dampak dari beberapa faktor seperti lama kerja auditor, tata kelola perusahaan yang diwakili oleh keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, kondisi keuangan yang buruk, dan kapasitas audit pada keterlambatan laporan audit. Sampel penelitian ini adalah 21 perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019, dipilih dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama kerja auditor,

kepemilikan institusional, dan kondisi keuangan yang buruk mempengaruhi keterlambatan laporan audit, sedangkan keberadaan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kapasitas audit tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit

Kata Kunci: *Audit Report Lag, Audit Tenure, Corporate Governance, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Financial Distress, Audit Capacity Stress*

PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan dalam pasar modal saat ini mendorong perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk mempresentasikan kualitas informasi laporan keuangannya dengan baik. Sesuai Standar Pelaporan Keuangan Internasional atau IFRS, ketepatanwaktuan dalam menerbitkan laporan keuangan akan menjaga relevansi dari laporan keuangan tersebut. Otoritas Jasa Keuangan yang saat ini mengarahkan pasar modal, mengingat Peraturan No. 29/POJK.04/2016 yang mengharuskan perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan beserta laporan hasil auditnya selambat-lambatnya 4 bulan (120 hari) setelah satu tahun periode akuntansi atau tanggal tutup buku perusahaan dan mengunggahnya di *website* resmi perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016).

Usaha untuk beradaptasi dengan Covid-19 di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan melalui siaran pers No. 18/DHMS/OJK/III/2020 pada tanggal 18 Maret 2020 menetapkan bahwa pada tahun 2019 diberikan dispensasi waktu penerbitan laporan keuangan selama dua bulan terhitung dari tanggal tutup buku seharusnya yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia untuk seluruh pelaku industri pasar modal. Bursa Efek Indonesia menindaklanjuti perihal tersebut mengeluarkan Surat Keputusan Direksi No. Kep-00027/BEI/03-2020 mengenai Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan.

Tak terelakan, terdapat banyak perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan perusahaannya. Perusahaan yang saat ini tercatat dalam Bursa Efek Indonesia adalah berjumlah 684 perusahaan namun sejak tahun 2016 – 2019 terjadi peningkatan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan. Peningkatan yang terjadi cukup signifikan yaitu dari tahun 2016 terdapat 17 perusahaan menjadi 20 perusahaan meningkat sebesar 17,68% di tahun 2017. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan 20% yaitu dari 20 perusahaan menjadi 24 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditannya. Setelah itu, terjadi pelonjakan yang cukup tinggi yaitu sebesar 166,67% dari 24 perusahaan menjadi 64 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan pada tahun 2019.

Keterlambatan penerbitan laporan keuangan juga masih sering terjadi. Adapun keterlambatan penerbitan laporan keuangan ini dapat terjadi karena penyesuaian akuntan terhadap standar laporan keuangan yang berlaku baru seperti IFRS dan SAK baru atau bisa juga dikarenakan keterlambatan proses audit dalam menerbitkan laporan audit yang disebut *audit report lag* (Susianto, 2017). Pengertian mengenai *audit report lag* dan *audit delay* di beberapa literatur mempunyai kesamaan konsep yaitu perhitungan lamanya waktu proses audit yang diperlukan auditor setelah tanggal tutup buku perusahaan (Annisa, 2018).

Perusahaan memerlukan serangkaian proses agar laporan keuangan dapat diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Salah satu syaratnya adalah telah dikeluarkannya

laporan hasil audit oleh auditor. Laporan keuangan yang diaudit memberikan keandalan informasi bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Proses auditor dalam mengaudit laporan keuangan memerlukan tahapan yang panjang mulai dari mempertimbangkan menerima perikatan audit, merencanakan proses audit, melaksanakan pengujian sampai pada tahap akhir yaitu pelaporan audit. Pada proses audit ini, terdapat perbedaan penerapan perencanaan auditor terhadap perusahaan yang diauditnya karena setiap perusahaan memiliki karakteristiknya masing-masing dalam mengelola perusahaannya seperti lingkungan, struktur organisasi, sistem pemasaran, teknologi dan budaya (*contingency factor*) (Ghozali, 2020). Hal inilah yang mengakibatkan proses audit (*audit report lag*) semakin panjang sehingga keterlambatan penerbitan laporan keuangan bisa terjadi.

Audit report lag yang berlangsung lama bisa menyebabkan kredibilitas suatu perusahaan dipertanyakan. Padahal bagi perusahaan maupun pemegang saham laporan keuangan hasil audit sangat diperlukan untuk memantau perkembangan bisnis dan pengambilan keputusan. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan juga berarti kurangnya tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Tingkat keterlambatan ini pada Bursa Efek Indonesia dapat dilihat melalui sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang menjadi salah satu sektor yang perusahaannya banyak terlambat melaporkan laporan keuangannya. Pada sektor ini perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangannya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 ke 2017 terjadi peningkatan perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan dari 41 perusahaan menjadi 61 perusahaan, meningkat sebesar 48,78%. Lalu pada tahun 2017 ke 2018 terjadi penurunan yaitu dari 61 perusahaan menjadi 15 perusahaan, mengalami penurunan sebesar 75,4% dan kembali terjadi pelonjakan pada tahun 2019 yaitu dari 15 perusahaan menjadi 64 perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan, melonjak sebesar 353,3%.

Untuk mencegah keterlambatan perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan dikeluarkan peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 Bab VI Pasal 19 diatur terkait sanksi administratif pada perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan. Dampak dari sanksi yang diterima oleh perusahaan selain membayar denda adalah suspensi atau pemberhentian sementara perdagangan saham sampai pemberitahuan pencabutan suspensi. Selama masa suspensi, investor tidak bisa menanamkan atau menjual sahamnya (Mariani & Latrini, 2016).

Audit report lag sangatlah penting diketahui bagi perusahaan maupun auditor sendiri karena akan mempengaruhi penerbitan laporan keuangan. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Faktor itu sendiri terbagi menjadi dua jenis dalam penelitian ini, yaitu dilihat dari internal perusahaan dan dari audit. Faktor-faktor *audit report lag* yang diuji pada penelitian ini adalah *audit tenure*, *corporate governance*, *financial distress* dan *audit capacity stress*.

Menurut Aamir & Farooq (2011), *audit tenure* adalah durasi total masa pengauditan yang dilakukan oleh auditor atau jumlah yang digunakan auditor untuk mengaudit klien tertentu. Lamanya perikatan KAP dengan klien dianggap dapat meminimalisir pengauditan karena auditor sudah memahami seluk beluk bisnis klien dan sudah bisa menyusun program audit yang sesuai untuk diterapkan terhadap klien. Oleh sebab itu, *audit tenure* dipandang dapat meminimalisir *audit report lag*. Penelitian Annisa (2018) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan penelitian Meranggi (2019) menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Corporate Governance adalah sistem pengaturan dan kontrol perusahaan yang ditujukan untuk melindungi setiap hak pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya (Rahardjo, 2018). Karakteristik *corporate governance* diwakili melalui variabel dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Pengurangan penyembunyian informasi oleh manajemen dapat dicegah melalui perantara pengawasan dewan komisaris independen yang membantu auditor mendeteksi kecurangan sehingga meminimalisir proses kerjanya (Putu & Swami, 2013). Penelitian Kusumah & Manurun (2017) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan penelitian Firmansyah & Amanah (2020) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki oleh lembaga institusi dari keseluruhan saham yang beredar (Sudana, 2015). Kepemilikan institusional dianggap memiliki kemampuan dalam mengharuskan pihak manajemen supaya menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu karena laporan keuangan yang diterbitkan terlambat bisa mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan (Suparsada & Putri, 2017). Penelitian Rosalia et al., (2019) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan penelitian Putri & Syahrial (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial juga dianggap dapat meminimalisir proses audit. Kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dalam rangka berkontribusi dalam pengambilan keputusan (Pasaribu et al., 2016). Peningkatan nilai perusahaan sudah menjadi target manajemen dalam mengelola perusahaan dengan begitu penting bagi manajemen untuk senantiasa memperbaiki kinerjanya. Kinerja baik perusahaan ditandai dengan tidak menunda pelaporan keuangan yang artinya proses audit harus diselesaikan tepat waktu untuk memberikan citra positif perusahaan. Penelitian Ovami & Lubis (2018) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan penelitian Putri & Syahrial (2019) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Financial distress (kesulitan keuangan) terjadi saat perusahaan diambang kebangkrutan sehingga tidak bisa menutupi hutang jangka pendeknya karena ketidakmampuan dalam memperoleh dana untuk meneruskan usahanya. *Financial distress* yang dialami perusahaan cenderung mempunyai resiko audit yang lebih besar sehingga memperpanjang waktu auditor dalam memeriksa kembali akun-akun pada laporan keuangan (Ika & Mohd Ghazali, 2012). Penelitian Mardiana (2014) dan Muliartari & Latrini (2017) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan penelitian Sari et al. (2019) menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor terakhir yang ingin diuji adalah *audit capacity stress*. Variabel ini sebelumnya pernah diujikan untuk topik kualitas audit dimana *audit capacity stress* berpengaruh terhadap *audit report lag* (Silaban & Suryani, 2020). Variabel ini sekaligus menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian lain. Menurut Yolanda & Indra Arza (2019), *audit capacity stress* adalah total klien yang mengakibatkan beban kerja auditor tidak seimbang dengan terbatasnya waktu pengauditan atau bisa dikatakan sebagai waktu sibuknya auditor karena melakukan proses audit kepada banyak klien. Beban kerja auditor yang menumpuk dapat mempengaruhi kinerja auditor. Kinerja auditor yang menurun bisa

berdampak pada penundaan pekerjaan. Apabila hal ini terjadi maka proses audit akan terhambat dan *audit report lag* akan semakin panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan masalah seberapa besar pengaruh *audit tenure*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *financial distress* dan *audit capacity stress* terhadap *audit report lag*. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *audit tenure*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *financial distress* dan *audit capacity stress* terhadap *audit report lag*.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Report Lag*

Waktu yang digunakan oleh KAP untuk melakukan perikatan dengan klien disebut dengan *audit tenure* (Kusnardi, 2018). Semakin lama perikatan audit maka semakin cepat laporan keuangan dipublikasikan, karena meningkatnya *audit tenure* akan menambah wawasan auditor mengenai lingkungan bisnis, resiko dan penerapan akuntansinya sehingga audit yang dilakukan menjadi lebih efisien. Hal ini berdampak pada respon pengguna laporan keuangan akibat sinyal baik yang diterima dari perusahaan (Azzuhri et al., 2019). Penelitian Octaviani et al., (2017) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian Anggreni & Latrini (2016), Mariani & Latrini (2016) dan Wulandari & Wiratmaja (2017) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Penelitian Giwang et al., (2014) dan Annisa (2018) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lag*

Dewan komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang tidak terikat dengan perusahaan, independen dan tidak terafiliasi dengan manajemen perusahaan (Handayani, 2016). Dewan komisaris independen dapat menjadi penengah untuk kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen karena dewan komisaris independen dapat mengomunikasikan tujuan dari pemegang saham kepada manajemen. Hal ini akan mengurangi penyembunyian informasi dan kecurangan oleh manajemen sehingga membantu auditor dalam meminimalisir proses audit karena sistem pengendalian internal yang baik (Faishal & Hadiprajitno, 2015). Penelitian Faishal & Hadiprajitno (2015) dan Kusumah & Manurung (2017) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian Pinayungan & Hadiprajitno (2019) dan Oktaviani & Ariyanto (2019) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan institusional merupakan institusi yang memiliki saham di dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan institusi lainnya

(Suparsada & Putri, 2017). Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka mekanisme dalam memonitor kinerja manajemen juga semakin efektif. Perilaku *opportunistic* manajer dapat dihalangi dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi di dalam perusahaan. Hal ini akan meminimalisir waktu proses audit yang artinya *audit report lag* semakin pendek (Rosalia et al., 2019). Penelitian Putu & Swami (2013), Arumsari & Handayani (2017) dan Rosalia et al., (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang ikut berkontribusi dalam pengambilan keputusan (Pasaribu et al., 2016). Penyetaraan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat dilakukan apabila ada kepemilikan manajerial dalam perusahaan karena dianggap bisa meminimalisir perilaku *opportunistic* manajer. Manajemen akan mengupayakan yang terbaik untuk perusahaan sehingga manajemen tentunya akan mengoptimalkan laba perusahaan dan mempercepat publikasi dari laporan keuangan. Hal ini tentunya akan berdampak pada *audit report lag* yang semakin pendek (Putri & Syahrial, 2019). Penelitian Ovami & Lubis (2018) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian Putu & Swami (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Financial distress merupakan saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berujung pada kebangkrutan, kegagalan dan ketidakmampuan melunasi hutang. Semakin tinggi rasio *financial distress* maka akan meningkatkan waktu penyelesaian audit oleh auditor. Resiko auditor yaitu resiko pengendalian dan resiko deteksi dapat meningkat akibat dari adanya *financial distress* disuatu perusahaan. Akibat dari meningkatnya resiko ini maka auditor harus sangat memperhatikan pemeriksaan resiko ini, sehingga mengakibatkan pada proses audit yang semakin panjang. Penelitian Mardiyana (2014), Muliantari & Latrini (2017) dan Himawan & Venda (2020) menemukan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian Praptika & Rasmini (2016) dalam Syofiana et al., (2018) dan Oktaviani & Ariyanto (2019) menemukan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

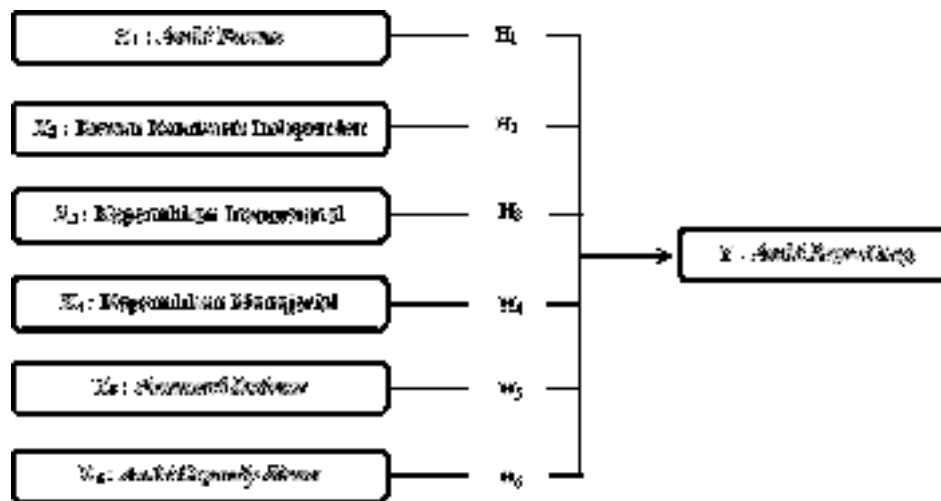
H5: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap *Audit Report Lag*

Beban kerja auditor (*audit capacity stress*) adalah total klien yang tidak seimbang dengan terbatasnya waktu pengauditan atau bisa dikatakan sebagai waktu sibuknya auditor karena melakukan proses audit kepada banyak klien. (Yolanda & Indra Arza, 2019). Dalam periode sibuk, waktu yang diperlukan auditor dalam menyelesaikan laporan audit lebih padat dari biasanya. Akibat dari beban kerja yang terlalu menumpuk dapat mengakibatkan

penurunan kinerja, penundaan pekerjaan, kelelahan dan lain-lain. Sebagai konsekuensi dari berimbasnya kinerja auditor ini maka penundaan terhadap proses audit dapat terjadi. Apabila penundaan proses audit terjadi maka penerbitan laporan hasil audit akan semakin lama yang artinya *audit report lag* akan semakin panjang. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Audit Capacity Stress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2019 yaitu sebanyak 52 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau bisa disebut dengan penarikan sampel bertujuan (Sekaran & Bougie, 2017). Sampel yang didapat yaitu 21 sampel perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang didapat dari Bursa Efek Indonesia dan data untuk *audit capacity stress* didapat dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan.

Definisi dan Operasional Variabel

1. *Audit Report Lag*

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor (Kusnardi, 2018).

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku}$$

2. *Audit Tenure*

Audit tenure adalah lama waktu perikatan audit antara KAP dengan klien yang sama (Azzuhri et al., 2019).

$$\text{Audit Tenure} = \sum \text{Periode Penugasan Aunatan KAP dalam Perusahaan}$$

3. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Putri & Syahril, 2019).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusional lainnya (Suparsada & Putri, 2017).

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial meliputi presentase saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris (Ovami & Lubis, 2018).

$$\text{MNJR} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

6. *Financial Distress*

Financial distress adalah tahap menurunnya kondisi keuangan perusahaan dan apabila dibiarkan secara terus menerus akan menyebabkan perusahaan bangkrut (Oktaviani & Ariyanto, 2019).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

7. *Audit Capacity Stress*

Audit capacity stress adalah total klien yang mengakibatkan beban kerja auditor tidak seimbang dengan terbatasnya waktu pengauditan. *Audit capacity stress* dihitung dengan membandingkan jumlah klien KAP dengan jumlah akuntan publik pada KAP (Yolanda & Indra Arza, 2019).

$$\text{Audit Capacity Stress} = \frac{\text{Jumlah Klien KAP}}{\text{Jumlah Akuntan Publik pada KAP}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis kuantitatif menggunakan pendekatan analisis regresi linear berganda yang tujuannya untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen (Sekaran & Bougie, 2017). Adapun persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\gamma = \alpha + \beta_1\chi_1 + \beta_2\chi_2 + \beta_3\chi_3 + \beta_4\chi_4 + \beta_5\chi_5 + \beta_6\chi_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

- γ : *Audit Report Lag*
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

χ_1	: <i>Audit Tenure</i>
χ_2	: Dewan Komisaris Independen
χ_3	: Kepemilikan Institusional
χ_4	: Kepemilikan Manajerial
χ_5	: <i>Financial Distress</i>
χ_6	: <i>Audit Capacity Stress</i>
ϵ	: <i>Error</i>

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data variabel dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis serta *skewness* (kemencengan distribusi) (Sekaran & Bougie, 2017). Berikut ini merupakan tabel hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini:

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	in.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Tenure</i> (X1)	76	1	4	2.36	1.128
Dewan Komisaris Independen (X2)	76	.1667	.6667	.368233	.1111297
Kepemilikan Institusional (X3)	76	.2500	.9274	.643034	.1530370
Kepemilikan Manajerial (X4)	76	.0000	.4700	.071871	.1222057
<i>Financial Distress</i> (X5)	76	.0113	.9973	.476506	.2552840
<i>Audit Capacity Stress</i> (X6)	76	.6215	17.2826	3.322909	2.7574620
<i>Audit Report Lag</i> (Y)	76	31	146	80.99	24.798
Valid N (<i>listwise</i>)	76				

Sumber: (Data Output SPSS 25, 2021)

Uji Hipotesis

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	118.16	19.985		5.913	.000

	8				
Audit Tenure	5.167	2.412	.235	2.143	.036
Dewan Komisaris	28.941	24.323	.130	1.190	.238
Independen					
Kepemilikan	-	21.275	-.386	-	.004
Institusional	62.48			2.93	
	9			7	
Kepemilikan Manajerial	-	26.720	-.218	-	.102
	44.25			1.65	
	1			6	
Financial Distress	-	10.914	-.284	-	.014
	27.62			2.53	
	3			1	
Audit Capacity Stress	-1.048	1.018	-.117	-	.307
				1.02	
				9	

Sumber: (Data *Output* SPSS 25, 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 118.168 + 5.157X_1 + 28.941X_2 - 62.489X_3 - 44.251X_4 - 27.623X_5 - 1.048X_6 + \varepsilon$$

Pembahasan

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* yang artinya bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama perikatan audit antara KAP dengan klien maka semakin panjang *audit report lag* dan begitu sebaliknya. Adapun hal ini dapat terjadi karena KAP yang mempunyai waktu perikatan yang lama dengan klien dapat menciptakan kedekatan emosional yang akhirnya mempengaruhi independensi auditor dalam melakukan proses audit dan kedua belah pihak merasa tanggungjawabnya pun menjadi longgar karena kedekatan tersebut. Selain itu juga, *audit tenure* yang panjang mengakibatkan pemahaman terkait karakteristik perusahaan semakin bagus sehingga proses uji kepatuhan perusahaan tidak dilakukan lagi yang akhirnya KAP memutuskan untuk meminimalkan jumlah auditor yang akhirnya malah membuka jalan terjadinya *audit report lag* karena kondisi klien yang senantiasa selalu berubah dan tidak bisa disamakan dengan tahun sebelumnya. Walaupun dengan KAP yang sama, kemungkinan mendapatkan auditor yang berbeda tetap ada. Jika perusahaan mendapatkan auditor yang baru walaupun KAP yang mengaudit tetap KAP yang sama maka auditor tetap harus memahami karakteristik perusahaan klien dari awal yang justru meningkatkan *audit report lag*. Alasan lainnya adalah skala perusahaan yang cenderung meningkat setiap tahunnya sehingga proses audit berlangsung lebih lama. Hal ini dapat ditelusuri dari semakin meningkatnya total pendapatan dan aktiva perusahaan.

Berdasarkan tabel 2 didapat bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* yang artinya hipotesis kedua ditolak. Adapun alasan hipotesis ditolak adalah ketidakefektivitasan fungsi pengawasan komisaris independen. Dewan komisaris independen diperbolehkan mempunyai pekerjaan selain menjadi dewan komisaris

independen atau merangkap pekerjaannya. Akibat rangkap jabatan ini mengakibatkan fungsi pengawasannya menjadi tidak efektif. Selain itu, rata-rata sampel penelitian memiliki dewan komisaris independen adalah 36,8% sehingga diduga kuat bahwa dewan komisaris independen di dalam perusahaan hanyalah sebagai untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan. Regulasi ini menetapkan bahwa dalam perusahaan dewan komisaris independen wajib minimal 30% dari anggota dewan komisaris.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yang artinya hipotesis ketiga diterima. Semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki institusi maka semakin rendah *audit report lag* dan begitu sebaliknya. Adapun hal ini dapat terjadi karena tingginya tingkat kepemilikan saham oleh institusi akan mengakibatkan pengontrolan terhadap kinerja manajemen menjadi semakin efektif. Selain itu, potensi yang dimiliki lembaga institusi dapat secara langsung mempengaruhi pekerjaan manajemen sehingga dapat menuntut manajemen untuk segera menyelesaikan laporan keuangan agar relevansi dari laporan keuangan perusahaan dapat terjaga. Hal ini tentunya akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan agar nantinya kembali menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* yang artinya hipotesis keempat ditolak. Adapun beberapa alasan hipotesis keempat ditolak adalah rata-rata sampel penelitian memiliki kepemilikan manajerial adalah sebesar 7,2% sehingga diduga kuat bahwa kepemilikan manajerial tidak banyak dimiliki karena presentase Tingkat kepemilikan manajerial yang tergolong rendah mengakibatkan hak suara yang dimiliki pihak manajerial tidak bisa mempengaruhi kebijakan perusahaan. Selain itu, ada tidaknya kepemilikan manajerial sudah menjadi tanggungjawab manajemen terhadap pemakai laporan keuangan seperti konsumen, kreditur, karyawan, dan pemegang saham agar bisa menjaga relevansi laporan keuangan dengan menerbitkannya secara tepat waktu. Perusahaan tentunya memiliki sistem *reward* untuk karyawannya. Sistem *reward* seperti insentif tambahan, kenaikan jabatan, cuti tahunan dan lain-lain. Hal ini menjadi motivasi manajemen dalam mengerjakan pekerjaannya dengan baik yaitu dengan menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Berdasarkan tabel 2 didapat bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yang artinya hipotesis kelima diterima. Dalam teori, seharusnya menunjukkan arah yang positif yaitu semakin tinggi *financial distress* maka semakin tinggi pula *audit report lag*. Tetapi dalam penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial distress* maka semakin rendah *audit report lag* dan begitu sebaliknya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan rata-rata sampel perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 50% sehingga diduga kuat bahwa *financial distress* banyak terjadi disektor infrastuktur, utilitas dan transportasi. Hal ini dapat terjadi karena perhitungan rasio DAR yang hanya melihat hutang dan aktiva saja. perhitungan ini tidak dapat secara keseluruhan menjadi dasar perhitungan menentukan ketepatanwaktuan perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan. Target yang ingin dicapai perusahaan pada saat menerbitkan laporan keuangan adalah reaksi publik walaupun ada *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan, apabila reaksi publik yang tidak diharapkan terjadi maka akan cepat ditangani apabila laporan keuangan diterbitkan secara tepat waktu. Hal inilah yang bisa menyebabkan perusahaan tetap bersikeras untuk menerbitkan laporan keuangannya walaupun sedang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, profesionalitas yang dimiliki auditor mengharuskan auditor untuk menyelesaikan proses audit sesuai dengan perjanjian awal sehingga *financial distress* yang ada dalam perusahaan

seharusnya sudah dapat dideteksi resiko auditnya karena akan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan tabel 2 didapat bahwa *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, yang artinya hipotesis keenam ditolak. Adapun alasan hipotesis ini ditolak adalah saat ini KAP telah menemukan cara untuk mengatasi masa sibuk awal tahun yang dialami auditor yaitu melalui strategi *peak season* audit sehingga membantu meminimalisir menumpuknya pekerjaan. Selain itu, dengan adanya pengelolaan stress yang baik oleh auditor akan membantu pekerjaan auditor tetap berjalan sesuai waktunya dan tidak akan mempengaruhi lama waktu dikeluarkannya laporan audit. Dan juga, tugas auditor dalam memberikan jasa audit tetaplah harus optimal walaupun menumpuknya pekerjaan pada awal tahun, sesuai dengan perjanjian antara perusahaan dengan klien karena ada kode etik auditor yang melambangkan sikap profesionalitas auditor untuk kliennya yang harus senantiasa selalu dijaga. Banyak klien justru membawa dampak positif bagi auditor yaitu auditor semakin memahami bahwa karakteristik klien berbeda-beda dan proses audit yang dilakukan pun tak sama. Hal ini memberikan manfaat bagi auditor untuk senantiasa memahami *contijensi factor* yang dimiliki perusahaan agar lebih terlatih dalam melakukan audit dan meminimilisir keterlambatan dalam proses audit. Alasan yang lain adalah memiliki banyak klien menandakan bahwa auditor memiliki keunggulan dibanding dengan auditor yang lain. Auditor yang unggul dan cakap dianggap mampu meningkatkan kredibilitas dalam laporan keuangan yang diauditnya, dengan begitu auditor akan senantiasa menjaga eksistensinya dan berhati-hati dalam melakukan proses audit agar ketepatanwaktuan dalam penerbitan laporan audit tetap terjaga.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dapat ditarik kesimpulan yaitu *audit tenure*, kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dan auditor dalam mengetahui dan menghindari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah nilai koefisien determinasinya yang cukup rendah yaitu sebesar 13,7% sehingga diharapkan mempertimbangkan kembali variabel yang diduga dapat mempengaruhi *audit report lag* dan terdapat regulasi baru yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia terkait relaksasi penerbitan laporan keuangan yang mempengaruhi perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan dan mempengaruhi juga lamanya waktu proses audit yaitu berkisar pada 130-140 hari. Hal ini harus diperhatikan oleh peneliti selanjutnya karena regulasi ini diperpanjang sampai tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Aamir, S., & Farooq, U. (2011). *The effects of long-term auditor client relationship on audit quality in SMEs*. July, 1–87.
- Anggreni, N., & Latrini, M. (2016). Pengaruh Audit Tenure Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Auditan Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1338–1365.
- Annisa, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan Audit Tenure terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indoensia*, 1(1), 108. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p108-121>
- Arumsari, V. F., & Handayani, N. (2017). Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, Leverage, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(April), 1364–1379.
- Azzuhri, H., Kamaliah, & Rasuli, M. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Kualitas dan Opini Audit terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor Eksternal sebagai Variabel Moderasi. *Pekbis Jurnal*, 11, 124–136.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 239–249.
- Firmansyah, R., & Amanah, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Good Corporate Governance , Leverage , Dan Firm Size Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9, No 3, 1–20.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory* (1st ed.). Yoga Pratama.
- Giwang, S., Dewi, P., Nur, E., & Yuyetta, A. (2014). Pengaruh Kualitas Audit dan Tenure Audit terhadap Audit Report Lag (ARL) dengan Spesialisasi Auditor Industri sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1023–1033.
- Handayani, Y. D. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Auditor Tenure, Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Auditor Report Lags (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 9(2). <https://doi.org/10.35448/jrat.v9i2.4312>
- Himawan, F. A., & Venda. (2020). Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(1), 1–19.
- Ika, S. R., & Mohd Ghazali, N. A. (2012). Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 403–424. <https://doi.org/10.1108/02686901211217996>
- Kusnardi, E. (2018). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas dan Audit Tenure terhadap Audit Report Lag dengan Reputasi KAP sebagai Pemoderasi (Studi Kasus pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Isbn*, 4(1), 121–138.
- Kusumah, R. W. R., & Manurung, D. (2017). Pentingkah Good Corporate Governance bagi Audit Report Lag? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(204), 137–148. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7047>
- Mardyana, R. (2014). Effect of Good Corporate Governance, Financial Distress and Financial Performance on Timeliness of Financial Statements Reporting. *Journal*

- International Program in Accounting, Economics Business Faculty, 1*, 1–25.
- Mariani, K., & Latrini, M. (2016). Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Reputasi Auditor Dan Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 2122–2148.
- Meranggi, P. P. V. (2019). *Pengaruh Kualitas Audit, Kompleksitas Bisnis, dan Audit Tenure terhadap Keterlambatan Laporan Audit (Audit Report Lag) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)*. 11–15.
- Muliantari, N. P. I. A., & Latrini, M. Y. (2017). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 1875–1903.
- Octaviani, S., Savitri, E., & Supriono, S. (2017). Pengaruh Tenure Audit dan Umur Listing terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Moderasi (Studi Empiris pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1945–1959.
- Oktaviani, N. P. S., & Ariyanto, D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2154. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p19>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. 1–29. <https://doi.org/https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf>
- Ovami, D. C., & Lubis, R. H. (2018). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Audit Report Lag. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 5(2), 41–49.
- Pasaribu, M., Topowijono, T., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(1), 154–164.
- Pinayungan, I. K., & Hadiprajitno, P. B. (2019). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–11.
- Putri, G. A., & Syahril, Y. (2019). Kontribusi Good Corporate Governance Untuk Mengurangi Terjadinya Audit Delay. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 78–88. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v4i2.2401>
- Putu, N., & Swami, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 530–549.
- Rahardjo, S. S. (2018). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan* (1st ed.). Salemba Empat.
- Rosalia, Y., -, K., & Ardini, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Dengan Reputasi Kap Sebagai Pemoderasi. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v4i1.161>
- Sari, O., Evana, E., & Kesumaningrum, N. D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24, 58–73.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis : Pendekatan*

- Pengembangan-Keahlian* (6th ed.). Salemba Empat.
- Silaban, F. P., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Audit Capacity Stress, Spesialisasi Industri Auditor dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2687–2695.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen keuangan perusahaan: teori dan praktik* (2nd ed.). Erlangga.
- Suparsada, N. P. Y. D., & Putri, I. A. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 60–87.
- Susianto, S. N. (2017). Pengaruh Penerapan Wajib IFRS, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (ARL) (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009 -2013). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 152–178.
- Syofiana, E., Suwarno, S., & Haryono, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching dan Audit Fee terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.449>
- Wulandari, N. P. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2017). Pengaruh Audit Tenure Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Audit Delay Dengan Financial Distress Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 701–729.
- Yolanda, S., & Indra Arza, F. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 543–555.